

MENINGKATKAN TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL *GUIDED DISCOVERY* SETTING PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

Ezi Apino

Prodi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
apinoezi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model guided discovery setting pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas X MIPA 5 MAN Yogyakarta 3. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran guided discovery setting pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilakukan dengan cara: (a) pembagian kelompok yang terdiri dari keragaman tingkat kemampuan akademik, gender, suku, ras, dan budaya; (b) mendorong setiap siswa untuk mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah, baik secara tertulis maupun lisan; (c) membiasakan siswa membuat kesepakatan untuk menentukan jawaban/penyelesaian terbaik, apabila terdapat perbedaan jawaban/penyelesaian dari suatu masalah; dan (d) menyajikan masalah terbuka yang menuntut beragam cara penyelesaian dan atau beragam jawaban, agar siswa terbiasa saling berargumentasi, saling mendiskusikan, saling memberi dan menerima saran dan kritik, serta saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: *guided discovery; pembelajaran kooperatif; pembelajaran matematika; think pair share; toleransi siswa*

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yaitu bangsa yang terbentuk dari berbagai keanekaragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan kepercayaan. Keanekaragaman tersebut sudah sepatutnya disyukuri sebagai sebuah karunia yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Hal ini pulalah yang menjadikan kita bangga, karena ditengah kemajemukan tersebut, kita mampu menjadi satu kesatuan yang utuh, sebagaimana tersirat dalam semboyan “bhineka tunggal ika”.

Menjadi satu kesatuan yang utuh ditengah kemajemukan tersebut tidak terlepas oleh adanya nilai-nilai toleransi yang senantiasa terjaga di kalangan masyarakat. UNESCO (1995: 5) menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi dan cara-cara dalam kehidupan, yang didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, dan secara singkat toleransi diartikan sebagai kerukunan dalam perbedaan. Carson (2012: 3) berpendapat bahwa toleransi dimaknai menerima keberadaan perbedaan pandangan dan keyakinan tanpa adanya unsur paksaan. Ricoeur (1993: 175) menyatakan bahwa toleransi adalah mentolerir apa yang berhubungan dengan ketidaksenangan atau kejengkelan terhadap sesuatu yang diyakini salah. Pendapat lain yang mengemukakan mengenai definisi toleransi disampaikan Naim (2012: 138) yang berpendapat

bahwa toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Lickona (2012: 65) menyatakan toleransi merupakan ekspresi sikap hormat; sikap adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa toleransi adalah modal dasar untuk membangun suasana harmonis di dalam kehidupan berbangsa. Keharmonisan inilah yang dapat menjadi pondasi awal untuk membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya untuk memelihara nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan berbangsa dan bernegara yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam dunia pendidikan.

Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar untuk membentuk lulusan yang unggul dalam prestasi akademik semata, tetapi juga bertujuan untuk mencetak lulusan yang beriman dan bertakwa serta memiliki sikap sosial yang baik. Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 juga menyebutkan bahwa salah satu sikap sosial yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagaimana tertuang pada Kompetensi Inti dua (KI-2) yaitu toleransi. Dengan demikian merupakan suatu kewajiban bagi setiap lembaga-lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian tersebut tidak cukup hanya melalui mata pelajaran kewarganegaraan saja, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya, termasuk pembelajaran matematika.

Pengintegrasian nilai-nilai toleransi di dalam pembelajaran matematika juga harus sejalan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran matematika hendaknya memfasilitasi siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan sikap toleransi yang baik pula. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran yang melatih siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta menuntut mereka untuk melakukan interaksi secara aktif dengan sesama siswa dalam rangka membangun pengetahuan mereka.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif dinilai tepat untuk memfasilitasi pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Slavin (2010: 3) yaitu: (1) siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran; (2) siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu; dan (3) menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Hal senada dikemukakan Arends (2008: 5) bahwa pembelajaran

kooperatif dapat ditandai oleh hal-hal sebagai berikut: (1) siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar; (2) tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi; (3) bila mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender; (4) sistem penghargaananya berorientasi kelompok maupun individual.

Selanjutnya Huda (2014: 27) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat tersebut semakin mempertegas bahwa pembelajaran kooperatif bukan berperan dalam pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga berperan mengembangkan kompetensi sosial. Adanya interaksi ditengah keragaman siswa, baik itu keragaman kemampuan akademik, jenis kelamin, budaya, suku, dan ras diharapkan mampu mengajarkan siswa untuk saling membantu, menghormati dan menghargai, dan hal tersebut merupakan modal awal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

Hal penting yang perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran berkelompok yaitu bagaimana agar setiap anggota kelompok sama-sama berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompoknya. Tidak jarang ditemui bahwa diskusi kelompok biasanya cenderung didominasi oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif dan menunggu, hal inilah yang menyebabkan interaksi di dalam kelompok belajar tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Untuk mengatasi kendala tersebut dapat diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Eggen & Kauchak (2012: 134) menyatakan bahwa TPS efektif diterapkan dalam pembelajaran karena tiga alasan, yaitu: (1) meminta semua siswa memberikan respons dan menempatkan semua siswa berperan aktif dalam aktivitas kognitif; (2) setiap anggota dari pasangan dituntut untuk berpartisipasi, sehingga mengurangi kecenderungan adanya siswa yang hanya berperan sebagai “penumpang gratisan”; dan (3) strategi ini mudah direncanakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran kooperatif adalah bagaimana agar proses diskusi menghasilkan sesuatu yang bermakna. Pembelajaran kooperatif bukanlah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan soal-soal secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif menghendaki agar siswa mampu berkerjasama untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dengan demikian pembelajaran kooperatif harus dipadukan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membangun konsep pengetahuannya, salah satunya yaitu melalui perpaduan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Pembelajaran penemuan terdiri dua jenis, yaitu penemuan murni (*pure discovery*) dan penemuan terbimbing (*guided discovery*). Mayer (2004: 14) menyatakan bahwa “*guided discovery has been more effective than pure discovery in helping students learn and transfer*”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa penemuan terbimbing lebih efektif dari pada penemuan murni dalam membantu siswa belajar dan transfer. Selanjutnya Alfieri (2011: 5) menyatakan

bahwa kegiatan penemuan terbimbing melibatkan beberapa bentuk bantuan dalam pembelajaran (*scaffolding*) ataupun umpan balik untuk membantu siswa pada setiap tahapan dari proses belajar yang dilaluinya. Dengan demikian melalui kegiatan penemuan terbimbing diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif karena dalam proses penemuan ini siswa tidak dibiarkan bekerja sendiri, tetapi juga diberikan petunjuk dan arahan yang jelas. Selain itu, mengacu kepada pendapatnya Westwood (2008: 29) dapat disimpulkan bahwa penerapan penemuan terbimbing dalam pembelajaran secara prinsip sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif, sehingga diharapkan perpaduan antara keduanya bukan hanya sekedar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga mampu meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, model penemuan terbimbing (*guided discovery*) dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa, karena siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep-konsep tentang materi yang dipelajari. Sebagaimana telah disebutkan bahwa penemuan terbimbing ini akan lebih efektif jika dilaksanakan secara berkelompok, artinya diperlukan strategi pengelompokan yang tepat agar proses pembelajaran tetap terarah. Pembelajaran kooperatif sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memajemen kelompok belajar siswa. Dalam hal ini pembelajaran kooperatif akan dipadukan dengan pembelajaran penemuan terbimbing, sehingga nanti diperoleh sebuah model pembelajaran penemuan terbimbing dengan setting pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu TPS dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk memajemen kegiatan diskusi kelompok siswa dalam proses penemuan. Dengan demikian berdasarkan kajian-kajian teori mengenai karakteristik pembelajaran penemuan terbimbing dan pembelajaran kooperatif tipe TPS, maka diperoleh sebuah model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dari model tersebut dijabarkan berdasarkan langkah-langkah dan karakteristik-karakteristik dari model *guided discovery* dan TPS. Hasil sintesis langkah-langkah pembelajaran *guided discovery* dan TPS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sintesis Langkah Pembelajaran *Guided Discovery* + TPS

<i>Guided Discovery</i>	TPS	Sintesis
1. Pengajuan Masalah/pertanyaan.	1. Berpikir mandiri (<i>think</i>).	1. Pengajuan masalah/pertanyaan.
2. Mengemukakan ide/pendapat.	2. Diskusi berpasangan (<i>pair</i>)	2. Mengemukakan ide/pendapat.
3. Kegiatan penemuan.	3. Membandingkan hasil diskusi (<i>share</i>)	3. Kegiatan penemuan.
4. Menarik kesimpulan sementara.	(Diadopsi dari: Slavin (2005: 132); Arends (2008: 15-16))	3.1. Berpikir mandiri (<i>think</i>).
5. Evaluasi dan kesimpulan akhir.		3.2. Diskusi berpasangan (<i>pair</i>).
(Diadopsi dari: Westwood (2008: 29); Eggen &		3.3. Membandingkan hasil diskusi (<i>share</i>)

<i>Guided Discovery</i>	TPS	Sintesis
Kauchak (2012: 169-170))		4. Menarik kesimpulan sementara. 5. Evaluasi dan kesimpulan akhir.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana cara meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Kemmis & McTaggart (Hopkins, 2008: 51) mengemukakan bahwa *classroom action research* dilaksanakan dalam beberapa siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 5 MAN Yogyakarta 3 tahun ajaran 2015/2016. Sebelum pelaksanaan tindakan subjek diberi pretes dan diminta mengisi angket toleransi. Selanjutnya subjek diberi perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS. Setelah pelaksanaan tindakan/perlakuan subjek diberi postes dan diminta kembali mengisi angket toleransi. Jika hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan, maka tindakan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas ini meliputi data hasil angket toleransi, data hasil pretes dan postes, dan data hasil lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran. Data-data tersebut disajikan pada tabel berikut:

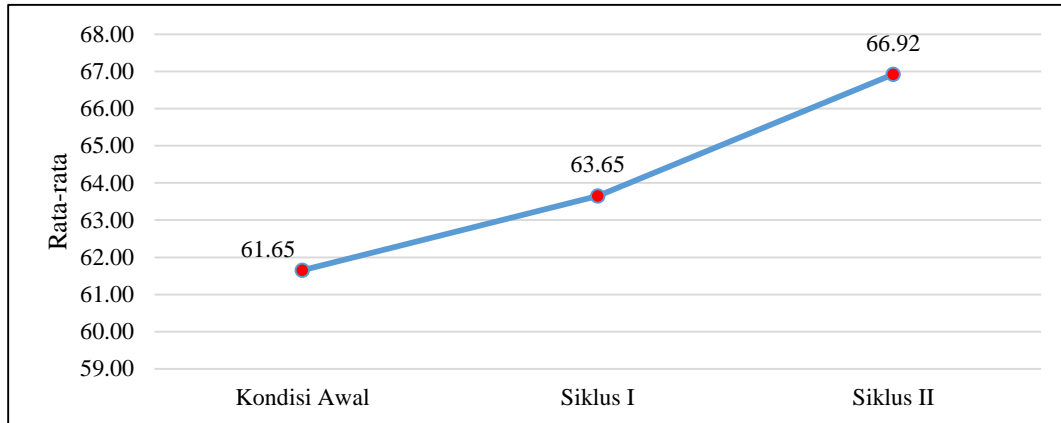
Tabel 2. Data Hasil Penelitian

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal (%)	Target (%)	Siklus 1		Siklus 2	
					Pretes (%)	Postes (%)	Pretes (%)	Postes (%)
Toleransi Siswa dalam Belajar Matematika	$63 < x$	ST*	53.85	76.92		65.38		75.86
	$51 < x \leq 63$	T*	30.77	23.08		26.92		15.38
	$39 < x \leq 51$	S*	15.38	0.00		7.69		0.00
	$27 < x \leq 39$	R*	0.00	0.00		0.00		0.00
	$x < 27$	SR*	0.00	0.00		0.00		0.00
	Rata-rata		61.65 (T)	66.73* (ST)		63.65 (ST)		66.92 (ST)
Kognitif/keterampilan	yang tuntas $\geq 75\%$	KKM tercapai		75	15.38	61.54	19.23	76.92
	Rata-rata			75.5	56.35	75.38	58.65	79.42
Proses Pembelajaran	Terlaksana $\geq 95\%$	Pemb. Berhasil		> 95		83.33		98.33

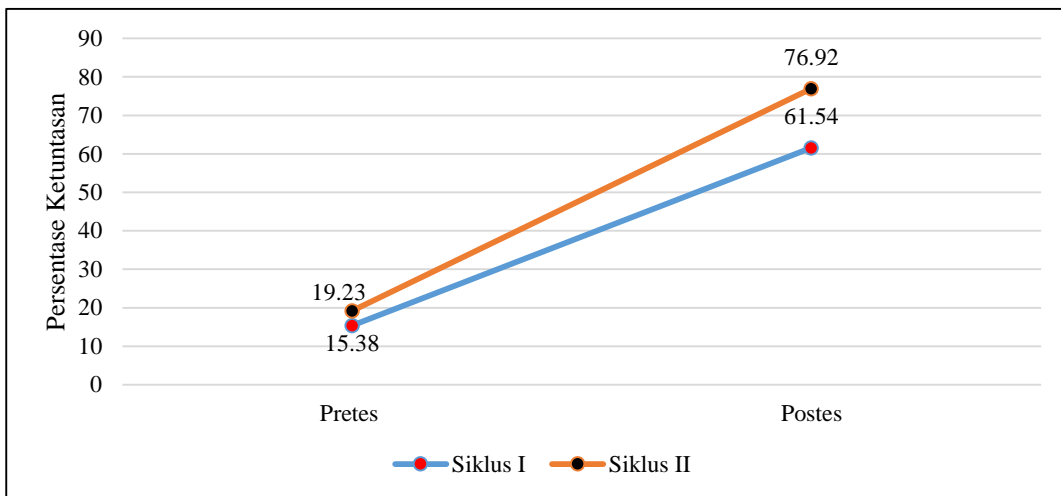
* ST: Sangat Tinggi, T: Tinggi, S: Sedang, R: Rendah, SR: Sangat Rendah

** Penentuan kriteria target variabel afektif lihat lampiran 16.

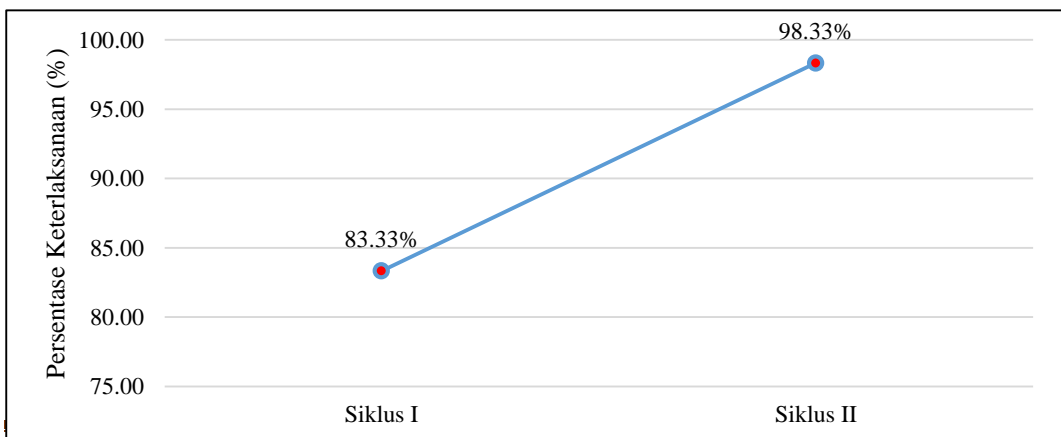
Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pada siklus II, baik itu variabel afektif (toleransi), kognitif, maupun proses pembelajaran, ketiganya telah mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan hasil tersebut maka tindakan dihentikan pada siklus II. Analisis dan penjelasan bagaimana target tersebut dapat dicapai akan dibahas pada bagian pembahasan. Adapun peningkatan dari ketiga variabel tersebut dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Toleransi Siswa



Gambar 2. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa



Gambar 3. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Pembahasan

Hasil penelitian pada bagian sebelumnya akan dibahas pada bagian ini. Adapun pembahasan akan difokuskan pada variabel toleransi siswa dalam pembelajaran matematika dan prestasi belajar siswa. Berikut akan diuraikan pembahasan dari kedua variabel tersebut.

a. Toleransi Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil angket toleransi siswa dalam pembelajaran matematika, terlihat bahwa kondisi awal sikap toleransi siswa kelas X MIPA 5 MAN Yogyakarta 3 sudah berada pada kategori “tinggi”, dengan skor rata-rata 61,65 (lihat tabel 2). Namun dari data tersebut masih terdapat sebanyak 15,38% siswa yang toleransinya berada pada kategori sedang. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan pada kelas tersebut, dengan harapan pemberian tindakan melalui model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan toleransi siswa, khususnya bagi siswa yang toleransinya masih berada pada kategori sedang.

Hasil angket siklus I menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa dalam pembelajaran matematika berada pada kategori “sangat tinggi” dengan skor rata-rata 63,65 (lihat tabel 2). Begitupun pada siklus II, sikap toleransi siswa dalam pembelajaran juga berada pada kategori “sangat tinggi” dengan skor rata-rata 66,92 (lihat tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa dalam pembelajaran matematika dari kondisi awal (sebelum diberi tindakan), siklus I & siklus II (setelah diberi tindakan) mengalami peningkatan yang cukup signifikan (lihat gambar 2). Dengan demikian pemberian tindakan berupa penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran matematika.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu:

1. Tindakan yang diberikan menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari hal ini dapat dipahami bahwa tindakan yang diberikan berupa pembelajaran kooperatif bukan sekedar hanya memfokuskan pada pencapaian tujuan belajar semata, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, saling membantu, dan saling memahami. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Slavin (2010: 3) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran; siswa saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan; dan menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dari apa yang dikemukakan Slavin tersebut, jelaslah bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas sangat berperan dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika.

2. Siswa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri konsep-konsep yang akan dipelajari. Joolingen (1999: 386) mengemukakan bahwa pembelajaran penemuan adalah jenis pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan bereksperimen dan menyimpulkan hasil percobaan. Dengan diberikannya kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dalam membangun pengetahuannya akan berdampak pada meningkatnya interaksi antar siswa, sehingga juga berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Adanya tahapan *think, pair, dan share* dalam proses penemuan konsep atau pengetahuan menjadikan semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (2012: 134) bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) setiap anggota dari pasangan dituntut untuk berpartisipasi, sehingga mengurangi kecenderungan adanya siswa yang hanya berperan sebagai “penumpang gratisan”. Hal ini tentunya akan semakin mempererat kebersamaan serta rasa tanggung jawab siswa, sehingga secara tidak langsung dapat juga berpengaruh terhadap sikap toleransi antar sesama siswa.
4. Adanya dorongan agar siswa membuat kesepakatan jika terdapat perbedaan pendapat maupun jawaban dalam menyelesaikan suatu masalah menjadikan siswa belajar untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk berprasangka baik terhadap pendapat yang dikemukakan orang lain. Dengan demikian perilaku seperti ini dapat memupuk nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Borba (2008: 234) mengemukakan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan untuk membangun toleransi adalah dengan menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran dan mendengarkan tanggapan/pendapat/pertanyaan siswa tanpa memojokkan dan memotong pembicaraannya.
5. Adanya keragaman dalam pengelompokan siswa melatih siswa untuk memperkuat rasa kebersamaan. Arends (2008: 5) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya tim/kelompok belajar yang terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi dan bila memungkinkan tim-tim itu terdiri dari atas campuran ras, budaya, dan gender. Pendapat ini semakin memperkuat bahwa dengan pembelajaran kooperatif maka dapat meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran.

b. Prestasi Belajar Matematika Siswa.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwasanya tindakan yang diberikan kepada siswa bukan hanya fokus untuk meningkatkan toleransi siswa, tetapi juga harus sejalan dengan peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian (tabel 2) terlihat bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS (lihat gambar 2). Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terjadinya peningkatan prestasi belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna bagi siswa, karena siswa dituntut untuk membangun sendiri konsep atau pengetahuannya melalui pembelajaran penemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marsh (2010: 215) bahwa pembelajaran penemuan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan proses belajar secara aktif, melakukan kegiatan menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip secara mandiri sehingga siswa akan lebih memahami konsep-konsep yang dipelajari. Hal senada juga dikemukakan oleh Westwood (2008: 29) bahwa dengan penemuan terbimbing aktivitas yang digunakan dalam penemuan lebih bermakna dari pada hanya sekedar belajar dari buku pelajaran dan latihan soal.
2. Siswa saling membantu dan bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan adanya kegiatan seperti ini siswa dengan kemampuan akademik tinggi dapat membantu siswa yang kemampuan akademiknya rendah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (2010: 3) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa akan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu. Pendapat ini mempertegas bahwa diperlukan kerjasama bagi para siswa dalam mempelajari materi pelajaran guna meningkatkan prestasi belajar matematikanya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan dengan cara: (a) pembagian kelompok yang terdiri dari keragaman tingkat kemampuan akademik, gender, suku, ras, dan budaya; (b) mendorong setiap siswa untuk mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah, baik secara tertulis maupun lisan; (c) membiasakan siswa membuat kesepakatan untuk menentukan jawaban/penyelesaian terbaik, apabila terdapat perbedaan jawaban/penyelesaian dari suatu masalah; dan (d) menyajikan masalah terbuka yang menuntut beragam cara penyelesaian dan atau beragam jawaban, agar siswa terbiasa saling berargumentasi, saling mendiskusikan, saling memberi dan menerima saran dan kritik, serta saling menghargai satu sama lain.
2. Penerapan model pembelajaran *guided discovery* setting pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfieri, L. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*.103(1). 1-18.

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach*. (Terjemahan Helly Prajitmo Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York, NY: McGraw Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carson. (2012). *The Intolerance*. Cambridge, UK: Wm.B. Eerdmans Publishing.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir*. (Terjemahan Satrio Wahono). Jakarta: Permata Puri Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2012).
- Huda, M. (2014). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guided to classroom research (4th ed)*. London, UK: McGraw Hill.
- Joolingen, W. V. (1999). Cognitive tools for discovery learning. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 10, 385-397.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York, NY: Times Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1991).
- Marsh, C. (2010). *Becoming a teacher: Knowledge, skills and issues (5th ed)*. Frenchs Forest, NSW: Pearson.
- Mayer, R. E. (2004). Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning; the case for guided method of instruction. *American psychologist*. 59(1), 14-19.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses*.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA*.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ricoeur, P. (1996). *Tolerance between Intolerance and Intorable*. Mexico: Western Newspaper Publishing.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Terjemahan Narulita Nusron). Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance, paris at the twenty-eighth session of the general conference, from 25 October to 16 November 1995*.
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Camberwell, VIC: ACER Press.